

Peningkatan Literasi Keuangan pada Gen Z untuk Menuju Indonesia Emas 2045 pada Seluruh Sekolah SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan

¹⁾Guruh Marhaenis Handoko Putro*, ²⁾Amrizal Imawan ³⁾Devi Febrianti, ⁴⁾Jennifer Farihatul Bait, ⁵⁾Ira Megasyara, ⁶⁾Ninik Mas'adah, ⁷⁾Suryani Yuli Astuti

^{1,2,3,5,6,7)}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

⁴⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

Email Corresponding: guruhputra127@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Keuangan Generasi Z Siswa SMA Manajemen Finansial Indonesia Emas	Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan mereka dengan baik dikenal sebagai literasi keuangan. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, dalam memilih berbagai produk keuangan, membuat anggaran, mengelola hutang, dan menabung untuk masa depan. Jika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, dapat membantu mereka dalam mengelola uang mereka dengan bijak, mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi, serta mengembangkan kebiasaan yang sehat untuk mengatur uang mereka. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat merencanakan pensiun dan membuat investasi yang tepat demi masa depan yang lebih baik. Gen Z memiliki banyak kesempatan untuk berbelanja dengan mudah dan cepat. Karena itu, sangat penting bagi Gen Z untuk memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar mereka tidak terjebak dalam perilaku konsumerisme. Tidak hanya generasi saat ini yang membutuhkan literasi keuangan, tetapi juga generasi mendatang, seperti Gen Z, membutuhkan literasi keuangan agar mereka dapat mengelola uang mereka dengan bijak, menghindari masalah keuangan yang sulit, dan memahami kewajiban dan hak mereka dalam kontrak keuangan. Ini membantu mereka mengurangi risiko keuangan di masa depan dan mencegah penipuan praktik keuangan yang tidak etis. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan keuangan dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap praktik keuangan yang merugikan. Akibatnya, meningkatkan pengetahuan keuangan adalah langkah yang sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi generasi yang akan datang. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pelatihan literasi keuangan kepada siswa SMA, SMK, dan MA di Surabaya untuk memahami dan menerapkannya.
Keywords: Financial Literation Generation Z Highschool Student Financial Management Golden Indonesia	ABSTRACT A person's ability to understand and manage their finances well is known as financial literacy. They have the ability to make sound financial decisions, such as choosing financial products, managing debt, creating a budget, and saving for the future. If someone has good financial literacy, it can help them manage their money wisely, avoid common mistakes, and develop healthy habits for counting their money. With good financial literacy, a person can plan for retirement and make the right investments for a better future. Gen Z has many opportunities to shop easily and quickly. Therefore, it is very important for Gen Z to have good financial management so that they do not get trapped in consumerism behavior. Not only does the current generation need financial literacy, but also future generations, such as Gen Z, who need financial literacy so they can manage their money wisely, avoid difficult financial problems, and understand their rights and obligations in financial contracts. This helps them reduce future financial risks and prevent unethical financial practices fraud. Conversely, a lack of financial knowledge can make a person more vulnerable to detrimental financial practices. As a result, increasing financial knowledge is a very important step for everyone, especially for future generations. This community service provides financial literacy training to high school, vocational and MA students in Surabaya to understand and apply it.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk mengajarkan orang-orang cara mengelola uang mereka dengan baik (Marinov 2023). Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan harus dimulai dari usia dini, sesuai dengan program yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat, menurut hasil Survei Nasional tentang Pemahaman Keuangan (OJK) yang dilakukan pada tahun 2017. Tingkat ini mencapai 27,9% pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan sebesar 38,03% pada tahun 2019. Namun, masih perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memberi masyarakat akses yang lebih luas ke industri keuangan formal (Morgan and Long 2020). Stabilitas keuangan sebuah masyarakat berdampak langsung pada stabilitas keuangan negara secara keseluruhan, membuat setiap orang di Indonesia harus dididik tentang keuangan sejak usia dini melalui sistem pendidikan formal. Setiap warga Indonesia, termasuk Gen Z, yang merupakan siswa SMA, SMK, atau MA, harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri dalam hal keuangan (Wati 2023). Pendidikan terkait keuangan akan membentuk generasi penerus bangsa dengan pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan kemampuan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan yang tepat sesuai kebutuhan (Anggraeni and Tandika 2019). Pendidikan literasi keuangan dapat diberikan melalui sosialisasi langsung, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keuangan. Salah satu metode untuk mengubah kebiasaan orang agar mereka siap untuk mengikuti dan menerapkan hal-hal yang diinginkan adalah sosialisasi (Wijaya 2024). Di SMA/SMK/MA, pendidikan literasi keuangan sangat penting karena akan membantu siswa memahami, mengevaluasi, dan mengambil tindakan untuk menjadi lebih baik secara finansial. Pendidikan literasi keuangan di SMA/SMK/MA tidak hanya mencakup pengenalan uang, tetapi juga melibatkan pembelajaran mengenai manajemen keuangan, transaksi keuangan, dan pengembangan jiwa kewirausahaan (Triana and Ibrohim 2022). Kegiatan sosialisasi langsung untuk SMA/SMK/MA bertujuan untuk meningkatkan proses penyampaian informasi melalui interaksi dua arah antara peserta dan narasumber. Memahami literasi keuangan di SMA/SMK/MA tidak hanya belajar tentang uang; mereka juga belajar bagaimana mengelola uang dengan bijak. Diajarkan kepada siswa SMA/SMK/MA bagaimana mengelola dana dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Diharapkan mereka akan lebih kreatif dalam manajemen keuangan dengan bersosialisasi.

Beberapa penelitian yang menyebutkan literasi keuangan diantaranya Laturette et al. (2021), yaitu tidak terjadi perubahan setelah dilakukan pelatihan laporan keuangan. Menurut Yasin (2023), menyebutkan bahwa minimnya edukasi literasi keuangan syariah bagi warga Muhammadiyah di Kota Medan. Zulbetti et al. (2019), menyebutkan bahwa perlu adanya pelatihan dan peningkatan tingkat literasi keuangan pada pengurus BUMDes. Penelitian mengenai literasi keuangan banyak menyasar subjek yang berasal dari BUMDes dan organisasi masyarakat, namun minim sekali yang membahas mengenai generasi z, khususnya siswa dan siswi SMA/SMK/MA. Di semua SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Lamongan, ada program untuk meningkatkan pengetahuan keuangan anak-anak. Dikonfirmasi bahwa ada delapan sekolah yang berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat. Diperlukan pendidikan literasi keuangan yang lebih luas dengan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang fenomena yang dekat dengan siswa. Diharapkan bahwa ini akan memberikan inspirasi kepada siswa dan membantu mereka memahami layanan keuangan dan perbankan. Pengabdian masyarakat ini berasal dari dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan.

II. MASALAH

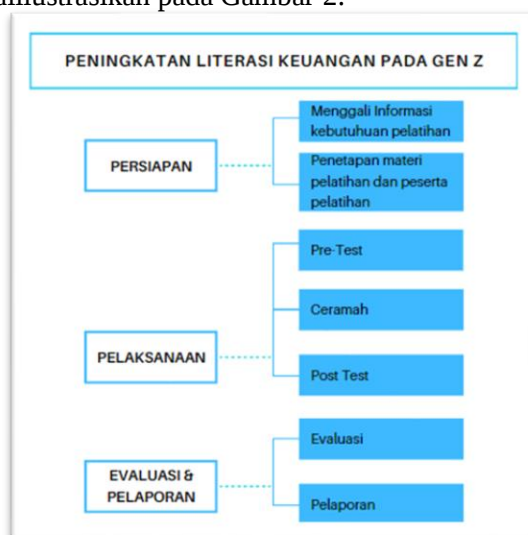
Banyak siswa-siswi pada jenjang SMA/SMK/MK kurang memahami literasi keuangan dan urgensinya. Sedangkan pengetahuan tentang Literasi Keuangan merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa/siswi SMA/SMK/MK. Dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi keuangan.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Keuangan pada Siswa-Siswi SMA/SMK/MA Kabupaten Lamongan

III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh para dosen dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan menawarkan solusi yaitu memberikan sosialisasi kepada 200 siswa dan siswi SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan mengenai pentingnya pemahaman mengenai literasi keuangan bagi generasi Z. Metode yang digunakan adalah metode survei, ceramah, dan pelatihan yang diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pertama-tama, Tim PKM melakukan survei *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi keuangan siswa-siswi peserta pelatihan.
2. Kemudian dijelaskan terlebih dahulu mengenai pentingnya literasi keuangan di lingkungan generasi Z yaitu ruang lingkup siswa-siswi peserta pelatihan.
3. Selanjutnya kami akan memberikan bimbingan kepada para siswa/siswi SMA/SMK/MK di Kabupaten Lamongan terkait dengan fenomena, teori dan urgensi yang tengah dihadapi generasi Z khususnya siswa-siswi peserta pelatihan. dalam pemahamannya mengenai literasi keuangan.

Pada kegiatan tersebut, mitra menyediakan tempat dan memberikan jadwal untuk disesuaikan dengan jadwal kami. Selain itu, Mitra juga diminta untuk menentukan jumlah personil yang akan diberikan pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Tim Kami, tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan, adalah dosen yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar. Kami juga menguasai dan memiliki pengalaman mengajar mata kuliah akuntansi serta kepakaran dalam bidang akuntansi keuangan, akuntansi biaya, Sistem Informasi Akuntansi, akuntansi manajemen dan Audit, dan akuntansi perpajakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi

Pada tahap ini, Tim PKM menyampaikan materi pelatihan (teori) melalui ceramah dan tanya jawab. Selain itu, Dosen berpartisipasi dalam praktek dan membawakan materi teori. Semua peserta mengikuti metode ceramah dan tanya jawab. Sebagai contoh, berikut adalah bahan yang diberikan:

a. Perilaku Konsumtif

Istilah "konsumtif" biasanya digunakan untuk membahas perilaku konsumen dalam kehidupan manusia. Salah satu yang paling umum saat ini adalah gaya hidup yang melihat materi sebagai sesuatu yang dapat memberikan kepuasan tersendiri. Konsumtifisme, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai gaya hidup individu atau masyarakat yang menginginkan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang tidak diperlukan atau tidak diperlukan. Namun, keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu di era modern tampaknya tidak lagi terkait dengan kebutuhan yang sebenarnya. Saat ini, orang sering membeli terlalu banyak untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang diperoleh hanyalah semu. Ada kemungkinan bahwa perilaku konsumtif adalah ketika seseorang melakukan pembelian atau konsumsi terlalu banyak barang atau jasa. Perilaku ini tidak rasional, tidak menguntungkan secara ekonomis, memprioritaskan kesenangan daripada kebutuhan, dan menyebabkan kecemasan dan rasa tidak aman secara psikologis.

Konsumsi yang berlebihan dan boros, prioritas keinginan daripada kebutuhan, dan kurangnya skala prioritas dikenal sebagai perilaku konsumtif. Rosandi mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku membeli yang disebabkan oleh keinginan yang sudah mencapai tingkat yang irasional daripada pertimbangan rasional. Perilaku ini terutama berkaitan dengan respons terhadap konsumsi barang-barang sekunder, atau barang-barang yang tidak dibutuhkan.

b. Keinginan dan Kebutuhan

Pengeluaran untuk tindakan konsumsi diatur oleh anggaran dari pendapatan atau penghasilan. Motif ekonomi adalah keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ekonomi. Dalam proses memperoleh dan memanfaatkan barang dan jasa, konsumen dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. Faktor eksternal termasuk pengaruh keluarga; dalam pengaruh keluarga, kepala keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anggota keluarga. Kepala biasanya akan berhemat. Adapun faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ibu rumah tangga di antaranya termasuk faktor lingkungan luar. Gaya hidup ibu rumah tangga, yang merupakan faktor internal yang tumbuh dari dalamnya sendiri, juga merupakan faktor utama. Konsumsi yang tidak mempertimbangkan kebutuhan dapat menyebabkan ketidakseimbangan pendapatan-pengeluaran. Semakin banyaknya kegiatan konsumsi dipicu oleh semakin banyak pendapatan dari hasil pertanian. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan pendapatan disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan, tetapi terkadang ketika pendapatan dari hasil pertanian meningkat, kebutuhan dan pendapatan seimbang, dan ibu rumah tangga cenderung mengurangi pengeluaran mereka. Ketika pendapatan menurun. Menghindari kecenderungan perilaku konsumsi berdasarkan keinginan daripada kebutuhan. Hal ini terlihat dari cara orang membeli barang dengan kredit atau arisan.

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh komponen internal, seperti motivasi, persepsi, sikap, gaya hidup, kepribadian, dan belajar. Faktor-faktor ini termasuk budaya masyarakat, tren mode yang umum di kalangan ibu rumah tangga, dan gaya hidup. Faktor gaya hidup juga berpengaruh ketika ibu rumah tangga membeli sesuatu, yaitu ketika mereka sangat tertarik pada sesuatu tanpa mempertimbangkan nilai dan kegunaannya (Donni Junni Priansa 2017). Meski pendapatan tidak tinggi, rumah tangga petani juga turut mengikuti tren dalam membeli pakaian dan alat dapur, meski dengan harga yang cukup tinggi. Pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku konsumen saat melakukan pembelian barang atau jasa. Menginstruksikan petani untuk menghindari kecenderungan perilaku konsumsi yang berfokus pada keinginan daripada kebutuhan. Menghindari memaksakan diri untuk membeli sesuatu dengan kredit atau arisan keluarga, bahkan jika barang yang dibeli tidak perlu atau sebenarnya sudah dimiliki pembeli.

c. Pengertian Lembaga *Finance*

Lembaga keuangan merupakan suatu badan usaha dengan aset utamanya adalah aset keuangan (*financial assets*) dan tagihan, yang dapat berupa obligasi, saham, atau pinjaman. Ini tidak termasuk aktiva riil, seperti perlengkapan, bahan baku, dan bangunan (Kasmir 2013).

d. Fungsi Lembaga *Finance*

Beberapa fungsi-fungsi dari lembaga keuangan, di antaranya sebagai berikut (Kasmir, 2013):

- Sebagai perantara: mengumpulkan dana dari masyarakat sebagai produk simpanan.
- Sebagai organisasi: memberikan dana kepada masyarakat melalui pinjaman dan menetapkan suku bunga kredit untuk para kreditor untuk membantu meningkatkan ekonomi negara.
- Membantu pebisnis mengatasi masalah ekonomi kontemporer dengan perekenomian kerakyatan.
- Sebagai Lembaga: menerapkan prinsip ekonomi dengan menaikkan cadangan kas dari Bank Sentral untuk mengatasi inflasi untuk meningkatkan perputaran uang.
- Sebagai penyedia berbagai sistem pembayaran seperti transfer uang, bilyet giro, cek kartu kredit, RTGS, dan kliring antar bank, kami membantu bisnis dalam mekanisme pembayaran mereka.

2. Mengadakan Tanya Jawab Dengan Peserta Pelatihan

Pada tahap ini, siswa SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan memiliki kesempatan untuk bertanya tentang materi pelatihan literasi keuangan. Pemateri akan menjawab pertanyaan peserta.

3. Penutup

Pada tahapan ini, tim pengabdian kepada masyarakat mengadakan foto bersama dengan para peserta pelatihan.

Adapun pencapaian yang diperoleh dari kegiatan pelatihan adalah peningkatan pengetahuan literasi keuangan siswa-siswi peserta pelatihan. Berikut adalah data yang diperoleh melalui survei *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh Tim PKM dari Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan tentang Literasi Keuangan

No	Pertanyaan	Rata-Rata Sebelum Pelatihan	Rata-Rata Setelah Pelatihan
1	Saya selalu membandingkan harga produk yang akan saya beli dengan cermat harga produk	3,09	3,59
2	Sebelum melakukan transaksi pengeluaran, saya selalu membandingkan segala sesuatu	2,15	3,62
3	Saya selalu membuat penganggaran mingguan/bulanan pada minggu sebelumnya	1,03	3,32
4	Pengeluaran yang telat dilakukan, selalu saya catat setiap bulan/minggu	1,13	3,27
5	Saya mengetahui dengan pasti uang yang saya keluarkan digunakan untuk apa	1,19	4,37
6	Saya selalu menyisihkan uang yang saya punya	1,54	3,9
7	Saya selalu berusaha untuk menyimpan uang dan menabung untuk digunakan bila terdapat kepentingan mendesak	1,66	3,73
8	Saya merasa tabungan mempermudah untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang	3,56	3,88
9	Ketika saya menginginkan sesuatu barang namun saya tidak memiliki uang membelinya, saya tidak akan meminjam uang untuk membeli barang tersebut	3,55	4,42
10	Saya selalu merasa khawatir saat memiliki pinjaman/hutang	4,12	4,27
11	Saya harus memiliki asuransi kesehatan sehingga dapat menghindari pengeluaran yang lebih banyak karena sakit.	2,95	3,63
12	Saya merasa harus memiliki asuransi kendaraan, baik mobil maupun motor, agar Anda tidak perlu mengeluarkan banyak uang jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.	3	3,38
13	Jika merasa harus mempersiapkan uang lebih untuk cadangan apabila barang berharga seperti laptop ataupun HP saya hilang	3,13	3,6
14	Saya lebih suka menggunakan garansi yang masih aktif untuk perbaikan barang-barang bergaransi agar tidak terlalu mahal.	3,31	4,16
15	Saya merasa harus menyisihkan uang untuk memulai usaha kecil-kecilan.	1,42	4,61
16	Saya merasa harus menyisihkan uang untuk investasi di lembaga keuangan.	1,76	3,91
17	Saya percaya bahwa saya akan sukses dalam mengelola investasi dan bisnis.	2,65	3,52
Rata-Rata Keseluruhan		2,425882353	3,834117647

Tabel 2. Instrumen Uang Saku

No	Pertanyaan	Rata-Rata Sebelum Pelatihan	Rata-Rata Setelah Pelatihan
1	Saya memiliki kebiasaan untuk selalu menyisihkan uang saku untuk berinvestasi	3,21	3,64
2	Saya merasa bahwa investasi untuk masa depan jauh lebih penting daripada memiliki barang bagus dan mahal yang bersifat konsumtif	3,4	3,87
3	Orang yang memiliki banyak uang cenderung menyisihkan sebagian uangnya untuk investasi dibandingkan orang yang memiliki uang sedikit	3,22	3,74
4	Semakin besar pemasukan saya, maka anggaran yang saya rencanakan untuk investasi juga semakin besar	2,52	3,74
Rata-Rata Keseluruhan		3,0875	3,7475

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pengetahuan siswa-siswi peserta pelatihan literasi keuangan yang diharapkan dapat memperbaiki sikap mereka dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik oleh siswa-siswi SMA/SMK/MK di Lamongan yang merupakan bagian dari Generasi Z diharapkan dapat menjadi bekal peningkatan kualitas diri untuk mencapai generasi hebat di masa depan yang akan mencapai Indonesia Emas 2045.

V. KESIMPULAN

Tujuan dari pelatihan ini adalah agar Generasi Z terutama siswa SMA/SMK/MK di Lamongan mampu memahami dan menerapkan literasi keuangan untuk menuju Indonesia Emas 2045. Hasil pelaksanaan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa siswa SMA/SMK/MA memiliki peningkatan pengetahuan terkait tingkat literasi keuangan sehingga dapat berperilaku secara rasional dalam berkonsumsi. Selain itu, siswa SMA/SMK/MA memiliki kemampuan untuk menggunakan produk lembaga keuangan lainnya dan dapat memperoleh manfaat finansial dari pengelolaan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.A. and Tandika, D. 2019. Pengaruh financial literacy dan financial attitude terhadap financial management behavior. *Prosiding Manajemen* 5(1), pp. 85–92.
- Donni Junni Priansa. 2017. Perilaku konsumen dalam bisnis kontemporer. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laturette, K., Patricia Widianingsih, L., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 2722–7502. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Marinov, K.M. 2023. Financial literacy: determinants and impact on financial behaviour. *Economic Alternatives* 2023(1), pp. 89–114. doi: 10.37075/EA.2023.1.05.
- Morgan, P.J. and Long, T.Q. 2020. Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics* 68, p. 101197. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>.
- Triana, L. and Ibrohim, I. 2022. Factors affecting student financial literacy. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 3(4), pp. 421–434. doi: 10.52728/ijtc.v3i4.591.
- Wati, M.M. 2023. Preferensi generasi milenial dalam financial, money ethics dan fintech serta dampaknya pada financial management behavior melalui financial literacy (Study Kasus Pada Bumd Air Minum Wilayah Kota Depok).
- Wijaya, C.K. 2024. Pengaruh financial literacy, financial attitude, financial self-efficacy, financial technology, locus of control, lifestyle terhadap financial management behaviour pada mahasiswa Surabaya Hobby Modif Mobil. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)* 2(2), pp. 55–64.
- Yasin, A. A. (2023). Analisis Kebutuhan pada Literasi Hukum bagi Siswa Sekolah Menengah. *YUDHISTIRA : Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan Peradilan*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v1i1.91>
- Zulbetti, R., Perwito, P., & Puspita, V. A. (2019). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Pengurus BUMDES Melalui Pelatihan Keuangan di Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(2), 200–211. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i2.3824>